

MINIMALISASI FENOMENA *KUMPUL KEBO* MAHASISWA: STUDI PADA MASYARAKAT RT/RW 10/003, DESA PENFUI TIMUR, KABUPATEN KUPANG

Lasarus Jehamat dan Kristina Jenia

Universitas Nusa Cendana

e-mail: lasarusjehamat78@gmail.com; kristinajeniatumir@yahoo.com

Abstract: Minimalization *Kumpul kebo* Phenomenon among Students: Study of the Community in RT/RW 10/003, Penfui Timur Village, Kupang Regency. Social control is a configuration to prevent irregularities. Besides that, it invites and directs people to behave and behave in accordance with applicable values and norms. The social control in this research is intended to monitor and control deviations. Specifically, regarding student college gatherings in boarding houses. In research areas that are targeted by researchers, various forms of social control are applied. The forms of control consist of two ways, first with a preventive approach. Namely, by making rules and procedures, as well as advice to boarders. Second, with a repressive approach, namely by reprimanding, giving sanctions to those who break the rules. In the implementation of social control of boarders in RT/RW 10/003 less effective, this is due to the lack of strict supervision by the boarding house owner, head of the RT, head of the RW and community leaders over the boarders of the boarding house so that deviant behavior still occurs in boarding houses

Keywords: social control, cohabitation, students

Abstrak: Minimalisasi Fenomena *Kumpul Kebo* Mahasiswa: Studi pada Masyarakat RT/RW 10/003, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. Kontrol sosial merupakan suatu konfigurasi untuk mencegah penyimpangan. Lebih dari itu, kontrol sosial mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku. Kontrol sosial dalam kegiatan ini dimaksudkan pada bentuk pengawasan dan pengendalian penyimpangan, khususnya *kumpul kebo* mahasiswa di rumah-rumah *indekos* pada wilayah yang menjadi target kegiatan berbagai bentuk kontrol sosial yang diterapkan. Penerapan kontrol sosial dilaksanakan pada aparat pemerintah, pemilik rumah-rumah *indekos*, dan tokoh masyarakat yang berdomisili di RT/TW 10/003, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa ada upaya kontrol sosial dari pemilik rumah-rumah *indekos*, Ketua RT/RW 10/003, dan tokoh masyarakat untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan di lingkungan rumah-rumah *indekos*. Dari kegiatan ini ditemukan dua bentuk pendekatan kontrol sosial, yakni pendekatan preventif dan pendekatan represif. Pendekatan preventif diupayakan melalui peraturan, tata tertib, dan nasehat-nasehat kepada penghuni rumah-rumah *indekos*. Sementara itu, pendekatan represif diupayakan melalui teguran dan sanksi kepada para penghuni rumah-rumah *indekos* yang melanggar peraturan. Meskipun demikian, dari kegiatan ini berhasil disibak bahwa implementasi kedua pendekatan tersebut kurang berjalan efektif. Hal itu disebabkan kurang adanya pengawasan yang ketat terhadap penghuni rumah-rumah *indekos* sehingga perilaku penyimpangan masih saja terjadi.

Kata kunci : kontrol sosial, *kumpul kebo*, mahasiswa

PENDAHULUAN

Kontrol sosial terhadap *kumpul kebo* mengalami disfungsi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pelanggaran *kumpul kebo* yang terjadi. Berdasarkan keterangan Ketua RT 10/RW 003, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang, terdapat 30 kasus *kumpul kebo* di wilayah sasaran kegiatan ini (09/04/2019). Selain itu, kelengahan dalam

pengawasan terhadap interaksi di rumah-rumah *indekos* melahirkan kesempatan agar pelanggaran terjadi. Sikap apatis dari penghuni *indekos*, pemilik/penjaga dan masyarakat, menjadi alasan kuat pelanggaran *kumpul kebo* terjadi. Kasus *kumpul kebo* merupakan delik aduan yang dapat diproses sebagai tindak pidana ketika ada yang merasa dirugikan. Akan tetapi, hal itu tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat sekitar, misalnya, masyarakat

pedesaan yang masih terikat kental dengan *culture of justice* (hukum kebudayaan) yang menganggap *kumpul kebo* sebagai hal tabu. Akan tetapi, penyelesaian masalah sebagian besar diserahkan pada otoritas adat sehingga tidak menyentuh lembaga dan hukum formal. Sementara itu, pada masyarakat perkotaan, ditemukan fenomena bahwa lebih banyak anggota masyarakat bersifat apatis dan individualis ketika berhadapan dengan hal-hal yang privat seperti *kumpul kebo*. Hal itu diperkuat data dari Polsek Kelapa Lima, Kota Kupang dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini. Kasus pencabulan dan perzinahan dari tahun 2015 sampai 2018 tercatat 30 kasus (keterangan Ketua RT 10). Akan tetapi, untuk kasus *kumpul kebo* tidak terdapat laporan. Berdasarkan observasi langsung di wilayah RT/RW 10/003, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang, terdapat kamar *indekos* yang didiami pasangan yang tidak memiliki lisensi untuk tinggal bersama.

Realitas seperti itu bisa dijelaskan Travis Hirschi. Hirschi dalam *Causes of Delinquency*, mengutip Jackson Toby yang memperkenalkan tentang *Individual Commitment* sebagai kekuatan yang sangat menentukan kontrol sosial tingkah laku. Salah satu teori kontrol sosial yang paling andal dan populer dikemukakan Hirschi pada tahun 1969. Hirschi, dengan keahlian merevisi teori-teori sebelumnya tentang kontrol sosial, telah memberikan satu gambaran jelas mengenai konsep *social bond*. Hirschi sependapat dengan Durkheim, yakni bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan (moralitas), dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya. Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat (Santoso dan Zulfa, 2013). Ide utama dibelakang teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari

kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli teori kontrol sosial menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang menaati hukum.

Hirschi mengajukan beberapa proposisi teoretisnya sebagaimana berikut. *Pertama*, bahwa berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan pemberian sosialisasi kepada individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. *Kedua*, penyimpangan, bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu untuk tetap konform, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan atau kelompok dominan lainnya. *Ketiga*, setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal. *Keempat*, kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal (Poloma, 2004).

Teori-teori kontrol sosial membahas isu-isu tentang bagaimana masyarakat memelihara atau menumbuhkan kontrol sosial dan cara memperoleh konformitas atau kegagalan meraihnya dalam bentuk penyimpangan

Travis Hirschi (1969) dalam *Causes of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa delinkuensi terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus sehingga mengurangi risiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan. Intinya, secara individual orang mesti menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukuman tetapi lebih karena khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka di mata kelompok. Ikatan-ikatan ini terdiri atas

empat komponen, yakni keterikatan, komitmen, keterlibatan dan kepercayaan.

Keterikatan menunjuk pada ikatan pada pihak lain (seperti keluarga dan teman sebaya) dan lembaga-lembaga penting (seperti gereja dan sekolah). Kaitan keterikatan dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. Keterikatan yang lemah dengan orang tua dan keluarga bisa saja mengganggu perkembangan kepribadian.

Komitmen berhubungan dengan sejauh mana seseorang mempertahankan kepentingan dalam sistem sosial dan ekonomi. Jika individu berisiko kehilangan banyak sehubungan dengan status, pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat, kecil kemungkinannya dia akan melanggar hukum.

Keterlibatan berhubungan dengan keikutsertaan dalam aktivitas sosial dan rekreasional yang hanya menyisakan sangat sedikit waktu untuk membuat persoalan atau mengikat status seseorang pada kelompok-kelompok penting lain yang kehormatannya ingin dijunjung seseorang.

Kepercayaan dalam norma-norma konvensional dan sistem nilai dan hukum berfungsi sebagai pengikat dengan masyarakat. Teori ikatan sosial Hirschi memadukan unsur-unsur determinisme dan kehendak bebas, pilihan individual masih termasuk faktor (Hagan, 2013). Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma yang ada.

ANALISIS SITUASI DAN MASALAH MASYARAKAT

Desa Penfui Timur menjadi sasaran utama dari kegiatan minimalisasi fenomena *kumpul kebo* mahasiswa. Berdasarkan sejarah, Desa Penfui Timur berawal dari pemekaran Desa Oelnasi sejak 2005, berdasarkan surat keputusan Bupati. Inisiatif pemekaran desa dimulai 2003 yang

didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Oelnasi memiliki wilayah yang cukup luas dan penduduk yang terus meningkat jumlahnya. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat terjadi pada wilayah yang berbatasan langsung dengan salah satu lembaga pendidikan Tinggi di Provinsi NTT, yaitu Universitas Nusa Cendana Kupang. Hal inilah yang menyebabkan mobilisasi penduduk Desa Oelnasi berubah begitu cepat.

Terdorong oleh keinginan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat maka dibuatlah usulan pemekaran Desa Oelnasi, yang kemudian disetujui Pemerintah dan DPRD Kabupaten Kupang sehingga lahirlah Desa Penfui Timur sebagai pemekaran dari Desa Oelnasi.

Keberadaan beberapa Universitas di Desa Penfui Timur, seperti Universitas Nusa Cendana dan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang membuat semakin banyaknya jumlah penduduk khususnya mahasiswa yang datang dari luar kota Kupang untuk menempuh pendidikan. Hal inilah yang membuat munculnya fenomena *kumpul kebo* di kalangan mahasiswa. Secara ringkas seks bebas dalam bentuk *kumpul kebo* itu menurut Hasan dan Nasma (2008) disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan. Pada umumnya perkawinan dianggap merupakan sumber munculnya berbagai masalah. Mulai dari keterikatan atau pengekangan kebebasan sampai masalah perceraian. Akibat cara pandang seperti ini, *kumpul kebo* dianggap sebagai solusi dan dijadikan sebagai pilihan. *Kedua*, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Ekspresi cinta, seks, dan perkawinan yang salah dapat memiliki ekses terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Terutama berdampak bagi kehidupan moral di tengah masyarakat. *Ketiga*, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku *kumpul kebo*.

Penyebab perilaku *kumpul kebo* ada bermacam-macam, di antaranya, masalah

ekonomi (Sudarsono, 2010). Menurut Agoes (2003) ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang individu mengambil keputusan untuk melakukan *kumpul kebo*. *Pertama*, ketidaksiapan mental untuk menikah. Menurut Popenoe dan Whitehead (Agoes, 2003), seorang laki-laki cenderung menganggap *kumpul kebo* sebagai kesempatan melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya, sedangkan bagi wanita, *kumpul kebo* dianggap sebagai persiapan untuk memasuki pernikahan yang sah. *Kedua*, ketidaksiapan secara ekonomis. Menurut Agoes (2003), dari segi usia, mungkin seseorang telah memenuhi syarat, namun dari segi ekonomi mungkin ia merasa belum siap untuk menikah. Sementara itu, dorongan seksual dari dalam dirinya sudah seharusnya memperoleh penyaluran secara teratur dan sah dari segi hukum perkawinan. Dengan kondisi tersebut, akhirnya mereka memilih *kumpul kebo* sebagai alternatif yang terbaik.

Ketiga, pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan. Mereka yang mendapatkan pengalaman traumatis dari pasangan mereka misalnya ditinggal pasangan yang sangat dicintai karena telah mengorbankan apa saja, pasangan berselingkuh dengan orang lain, pasangan yang dulu tidak sesuai harapan setelah dinikahi, atau pasangannya selalu berbohong seperti menyembunyikan uang yang didapat dari hasil kerja untuk senang-senang sendiri ataupun dengan pasangan selingkuhannya. Pengalaman-pengalaman ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan *kumpul kebo* karena takut pengalaman buruknya terulang kembali.

Sementara itu, menurut Astuty (2015), *kumpul kebo* merupakan bagian dari tanda-tanda anak nakal. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi adanya *kumpul kebo*.

Pertama, faktor internal penyebab *kumpul kebo* yakni sejalan dengan teori perkembangan psikoseksual Freud dan Hersberger, yaitu dari penghayatan kehidupan seksualnya. Kehidupan seksual dari awal kelahiran yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau yang

tidak menyenangkan, juga disebabkan oleh ketidaksiapan mental untuk menikah, iman yang lemah, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Semua faktor ini melingkupi dalam pengalaman yang terjadi di dalam diri sendiri, kepribadian, dan kondisi fisik.

Kedua, faktor eksternal yakni ketidaksiapan secara ekonomis, baik di dalam keluarga dan untuk menikah, pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku *kumpul kebo*, kondisi lingkungan keluarga termasuk *modelling* dari dalam keluarga maupun dari lingkungan luar, sisi religius dan kondisi lingkungan sosial yang berkaitan dengan pengaruh-pengaruh yang menjadikan seseorang tergelincir dalam perilaku *kumpul kebo*. Menurut Suardi (2015) perilaku merupakan hasil dari pengalaman. *Kumpul kebo* yang terjadi juga merupakan hasil dari perilaku yang menyimpang, hal mana para pelaku *kumpul kebo* jelas menyalahi aturan norma, etika, dan agama.

Sejalan dengan deskripsi di atas, Waluya (2007) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berkaitan langsung dengan seluruh aspek kehidupan seseorang, yakni aspek psikologis, agama, sosial, dan ekonomi. Seluruh aspek ini berkaitan dengan perilaku-perilaku yang dijalankan. Akibat yang ditimbulkan dari perbuatan *kumpul kebo* sangatlah beragam. Hal ini berkaitan dengan kondisi dan tanggapan masyarakat tentang perbuatan *kumpul kebo*. Jika masyarakat yang pro dengan *kumpul kebo* maka mereka akan membiarkan pasangan *kumpul kebo* untuk diam dan hidup serumah tanpa adanya intervensi terhadap segala urusan yang menjadi bagian dari kehidupan bersama dari pasangan *kumpul kebo* tersebut. Bagi

masyarakat yang menolak keras *kumpul kebo*, tidak jarang pelaku *kumpul kebo* diusir dari kampung tempat mereka tinggal.

Kumpul kebo yang dimaksud dalam fenomena ini adalah penyimpangan yang terjadi di RT/RW 10/003, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang, terutama mahasiswa yang masih melakukan tindakan *kumpul kebo*, sekalipun macam-macam penerapan kontrol sosial telah diberlakukan di wilayah ini. Dengan kondisi seperti inilah kontrol sosial tersebut dipertanyakan, baik dari bentuk dan eksekusinya maupun dari perangkat eksekutor dari kontrol sosial.

SOLUSI PERMASALAHAN DAN METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penerapan kontrol sosial dilakukan untuk mengawasi gerakan individu, terutama dalam interaksi kelompok masyarakatnya agar pedoman hidup menjadi lebih terarah. Selain itu, kontrol sosial dilakukan sebagai upaya untuk mengentaskan penyimpangan. Dengan kata lain, dengan menerapkan atau menyosialisasikan kontrol sosial, penyimpangan dapat diatasi. Dalam kehidupan muncul dan berkembang suatu karakteristik, nilai dan norma. Hal tersebut diyakini dan dianut masyarakat tertentu untuk mengatur dan membatasi perilaku individu. Namun, tidak jarang dalam kehidupan masyarakat terjadilah penyimpangan dan perbedaan dalam berperilaku. Penyimpangan itu membutuhkan kontrol sosial agar kenteraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat dapat tercapai. Kontrol sosial ini perlu dilakukan agar tidak hanya pelaku penyimpangan itu saja yang merasakan kedamaian tetapi juga seluruh masyarakat dapat hidup damai. Kehidupan yang damai dapat terwujud apabila tiap-tiap orang memahami kontrol sosial dengan memahami norma dan mematuhi hukum.

Sosialisasi atau penerapan kontrol sosial pun dilakukan di RT/RW 10/003,

Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang yang dekat dengan fasilitas umum seperti kampus, sekolah, dan pasar. Hal tersebut menjadikan RT 10 sebagai tempat yang strategis untuk ditinggali. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang membludak menuntut kontrol yang tepat. Hal tersebut dilihat dari upaya aparat pemerintah dan masyarakatnya. Kontrol sosial yang ada bersifat preventif dan represif. Selain itu terdapat pula kontrol sosial formal dan informal. Akan tetapi, keberadaan kontrol sosial tidak bisa menjamin penyimpangan dapat lenyap, terbukti dengan berulangnya penyimpangan yang sama. Salah satu penyimpangan tersebut adalah *kumpul kebo*. Hal itu terjadi karena kurang spesifikasinya aturan yang dibuat. Selain itu, identifikasi masalah dan penerapan peraturan kurang diimplementasikan. Masyarakat cenderung menghakimi dari dua perspektif tunggal, yakni dari sisi benar atau salah.

Akan tetapi, masyarakat tidak melihat fakta yang terjadi di balik semua penyimpangan. Perilaku menyimpang tersebut dilandasi faktor pendukung penyalagunaan rumah-rumah *indekos*. *Pertama*, karena kurangnya pengawasan yang ketat oleh pemilik *indekos*, aparat setempat, dan tokoh masyarakat. *Kedua*, karena kurang tegasnya peraturan. *Ketiga*, adanya situasi dan kondisi rumah *indekos* yang mendukung dilakukannya penyimpangan *kumpul kebo*. *Keempat*, jauhnya pengawasan dari orangtua. *Kelima*, kurangnya kesadaran dalam diri penghuni rumah *indekos*. Perilaku penyimpangan memberikan dampak negatif bagi pelaku adalah dapat dikucilkan dan tidak mendapatkan pelayanan administratif. Hal tersebut secara otomatis dapat mengganggu pelaku sendiri. Semakin banyak jumlah penduduk pun menjadi penyebab penyimpangan terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan meminimalisasi dampak fenomena *kumpul kebo* yang dilakukan memiliki dampak positif. Ada 3 (tiga) langkah dalam usaha meredam dan meminimalisasi fenomena *kumpul kebo*. *Pertama*,

1. Sosialisasi kontrol sosial.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan atau kontrol secara internal dan eksternal menjadi pemicu terjadinya *kumpul kebo*. Terdapat upaya penerapan atau sosialisasi kontrol sosial terhadap penyimpangan *kumpul kebo* oleh penghuni rumah-rumah *indekos*. Sosialisasi kontrol sosial dilakukan oleh tiga agen kontrol sosial yaitu pemilik rumah *indekos*, Ketua RT/RW, dan tokoh masyarakat. Kontrol sosial perlu dilakukan untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu keamanan, ketenangan, dan ketentraman lingkungan di rumah-rumah *indekos*. Kontrol sosial terhadap *kumpul kebo* dikalangan mahasiswa penghuni rumah-rumah *indekos*, jika dilihat dari dimensinya terdiri atas 2 (dua) upaya, yaitu upaya preventif dan represif, dan upaya kontrol sosial formal dan informal. Upaya preventif dilakukan dengan pembuatan peraturan dan rapat evaluasi bersama. Kontrol sosial represif yang dilakukan adalah penggerebekan untuk mengembalikan suasana kondusif, juga melalui pemberian sanksi. Kontrol sosial formal yaitu melibatkan pihak aparat setempat seperti pihak kepolisian dan ketua RT/RW; kontrol sosial informal berupa ajakan untuk mengikuti kerja bakti bersama dan doa rosario. Sikap apatis terhadap peraturan menjadi penyebab penyimpangan terjadi secara berulang. Sanksi yang diberikan berupa teguran dan pembinaan dari kepolisian. Motif dari perilaku *kumpul kebo*, lebih dari sekedar keinginan untuk tinggal bersama. Dalam banyak kasus, pelaku

kumpul kebo menjalankan aksinya karena melihat kesempatan. Penerapan dan sosialisasi kontrol sosial yang lemah dan rasa penasaran memancing penyimpangan tersebut terjadi. Sehingga penyimpangan terjadi secara berulang-ulang.

2. Empat unsur di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposinya untuk memberikan solusi dari fenomena *kumpul kebo*, yaitu: **attachment** (kasih sayang), **comitment** (tanggung jawab), **involment** (keterlibatan), dan **belive** (kepercayaan). *Attachment* merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primer. Bentuk *attachement* dalam kegiatan ini berupa sosialisasi dari agen kontrol sosial terhadap penghuni *indekos* sehingga dapat memengaruhi penghuni rumah *indekos* untuk patuh terhadap aturan. Pemilik dan penjaga *indekos* memiliki fungsi sebagai orang tua di tanah rantau. Dengan kata lain, kepada para penghuni rumah-rumah *indekos* patut diberi perhatian selayaknya orang tua dengan batasan tertentu. Hal ini dilakukan agar penghuni *indekos* tidak merasa terganggu. Perhatian yang berlebihan pun dapat menimbulkan salah tanggap. Oleh karena itu, perhatian pemilik rumah *indekos* harus berdasarkan alur, dalam arti, pemilik dan penghuni *indekos* dapat menjaga satu sama lain, di mana pemilik menjalankan kontrol sosial atau pengawasan sebagai orang tua untuk meminimaliasi ketimpangan di dalam lingkungan masyarakat seperti *kumpul kebo*. Di pihak lain, penghuni *indekos* harus taat terhadap aturan sebagai kewajibannya.

Comitment (tanggung jawab) yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen dalam kegiatan ini, antara lain, berupa kesadaran diri para penghuni rumah-rumah *indekos* terhadap dirinya sendiri

seperti tidak melakukan *kumpul kebo*. Selain itu, juga tanggung jawab dari agen kontrol sosial seperti pengawasan yang ketat terhadap peraturan yang telah dibuat agar perilaku menyimpang dapat terhindar. *Commitment* atau tanggung jawab harus dilakukan dalam korelasi pemilik dan penghuni *indekos* sebagai upaya penyelamatan penyimpangan, karena penyimpangan seperti *kumpul kebo* tidak hanya merugikan satu pihak saja tetapi kedua belah pihak, termasuk juga lingkungan sosial sekitar.

Involment (keterlibatan), dapat mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan masyarakat. Intensitas seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya mengurangi seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. Pelaku *kumpul kebo* biasanya jarang terlibat dengan kegiatan di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini, perlu dilakukan oleh pemilik rumah-rumah *indekos* untuk mengarahkan penghuninya turut berpartisipasi dalam pelbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, doa bersama, atau mengikuti paduan suara bersama kelompok doa.

Belive (kepercayaan), kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya dapat tertanam kuat di dalam diri seseorang. Artinya, melalui aturan sosial seseorang didorong untuk menjadi pribadi lebih manusiawi sehingga eksistensi dirinya sebagai individu semakin kokoh.

3. Pendekatan kontrol atas elite dan masyarakat. Penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena kesempatan dan kepentingan. Rasa nyaman dan keinginan tinggal bersama, melandasi motif dari perilaku *kumpul kebo*. Berawal dari sikap apatis agen kontrol sosial, terutama dalam hal

penegakan aturan dapat berdampak pada keinginan seseorang untuk melanggar aturan. Di samping itu, motif ekonomi turut mengambil andil terhadap pelanggaran yang terjadi. Secara logis, tinggal bersama dapat menghemat segala bentuk pengeluaran, namun hal itu justru merupakan bentuk penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat.

PENUTUP

Kumpul kebo merupakan fenomena yang meresahkan masyarakat karena hal itu bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma, baik norma sosial, budaya, maupun agama. Namun, dalam kenyataannya, fenomena *kumpul kebo* semakin meningkat di kalangan mahasiswa. Hasil studi di Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang datang dari luar Kota Kupang dan tinggal di rumah-rumah *indekos* terlibat dalam *kumpul kebo*. Fenomena *kumpul kebo* semakin meningkat karena lemahnya pengawasan sosial, juga tiadanya kesadaran dari dalam diri sendiri (mahasiswa) untuk hidup sesuai tata nilai dan norma yang berlaku.

Deskripsi di atas semakin diperparah oleh lemahnya kontrol dari luar individu (mahasiswa) untuk mengawasi dan memberikan sanksi atau teguran atas tindakan *kumpul kebo* yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah *indekos*.. Pengawasan *kumpul kebo* biasanya dilakukan oleh pemilik rumah, kepala desa atau tokoh masyarakat sekitar. Meminimalisasi fenomena *kumpul kebo* ini bisa dilakukan dengan berbagai hal, antara lain, sosialisasi penerapan aturan, program pembinaan berkelanjutan oleh aparat. Ke depan, perlu dipikirkan ihwal Perda/Pergub untuk mengatur rumah-rumah *indekos* layak huni, bukan hanya layak dari sisi fasilitas tetapi juga dari sisi aturan-aturan sosialnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, D. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ali, Z. 2007. *Hukum Pidana Isla*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Antoni, C. 2012. *Wacana Ruang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Astuty, T. 2015. *Buku Pedoman Umum Pelajar SOSIOLOGI Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap SMA Kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Vicosta Publishing.
- Bagong, S. & J. D. Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana media grup.
- Bambang, P. 1999. *Pengadaan perumahan kota dengan peran serta masyarakat berpenghasilan rendah*. Bandung: Alumni.
- Berger, P. L. 1978. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Budiman, A. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan, Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Creswell, W. J. 2009. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldiyono. 2009. *How to Be a Real and Successful Student*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hagan, F. E. 2013. *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana
- Hasan, S. & Abu N. 2008. *Let's Talk About Love*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hersberger, A. Krabill. 2008. *Seksualitas: Pemberian Allah*. Penerjemah: B.H. Nababan dan P. Lumbantobing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hirschi, T. 1969. *“Causes of Delinquency”*. California : University Of California Press.
- Janu, M. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *“Analisis Data Kualitatif”* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poloma, M. M. 2004. *“Sosiologi Kontemporer”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poloma, M. M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, G. & Douglas J.G. 2010. *“Teori Sosiologi Modern”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, G. & Douglas J.G. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

- Rostini, T. & Elisanti. 2009. *Sosiologi 1 : untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarwono. 2006. *Mengenal Mahasiswa dan Seputar Organisasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Dzedzen, dkk. 2011. **“E-Book Sosiologi Dasar 2 SMA Kelas X Semester 2”**. Cianjur : SMA Negeri 1 Cianjur.
- Setiadi, Dzedzen, dkk. 2011. *E-Book Sosiologi Dasar 2 SMA Kelas X Semester 2*. Cianjur : SMA Negeri 1 Cianjur.
- Setiadi, M, E. 2011. **“Pengantar Sosiologi”**. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, M, E. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Suardi. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublis
- Sudarsono. 2010. *OASIS. “Perenungan Hidup Kristen”*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudarsono. 2010. *OASIS: Perenungan Hidup Kristen*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Varyani, S. & R. 2013. *Analisis Pengendalian Sosial Perilaku*

Menyimpang Siswa Bermasalah di SMA. *Jurnal Sosiolog*.

- Waluya, B. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Zulfa, Eva Achjani dan Topo Santoso. 2013. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

KARYA ILMIAH

- Putra, A. W. 2014, judul penelitian **“KONTROL SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI RUMAH KOS”** (Studi Kasus di Lingkungan Perum Puri Bunga Nirwana Gang Kelapa Gading, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember).
- Mauko, O. 2017, (Universitas Nusa Cendana) judul penelitian **“REALITAS PERGAULAN BEBAS MAHASISWA KOS-KOSAN”** (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kos Ani dan Linton, di RT 15 RW 06, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang).
- Pea, Y. F. 2017, (Universitas Nusa Cendana Bajawa) judul penelitian **KEHIDUPAN “DONGO MOGO” MAHASISWA** (Studi Kasus di Kelurahan Ngedukelu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada).

JURNAL

- Hamzah, M. 2015. *Kontrol Sosial Dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos*. *Jurnal Sosiatri - Sosiologi* Volume 3, Nomor 2, 2015 : 124-137.

Mujaini.2017. Apa Itu Persuasif, Represif, Preventif, Kuratif dan Koersif. [http://www.mujee.web.id/istilah/apa-itu-persuasif/di akses/ di Unduh 07-02-2018](http://www.mujee.web.id/istilah/apa-itu-persuasif/di%20akses/di%20unduh/07-02-2018), 15:01 wita

Nurchakiki. 2016.*The Study Of The Case The Behavior Of Cohabiting Students Yogyakarta*. E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 6 Tahun ke 5 2016.

Sulistiyono, B. 2018. *Urgensi Kriminalisasi Kumpul kebo Dalam Hukum Pidana Indonesia*. [.Https://jurnal.uns.ac.id](https://jurnal.uns.ac.id)

Internet

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/index> diakses 1 Maret 2019